



MANAJEMEN WISATA RELIGI DI TARUTUNG
(Studi Kasus: Salib Kasih Tarutung)

Meilani Lida Siahaan¹, Pernando Panjaitan², Yestin Harefa³
^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: Siahaan1805@gmail.com¹, pernanopanjaitan2228@gmail.com², yestinharefa@gmail.com³

ABSTRACT

Salib Kasih is a Christian spiritual tourism site located in Siatas Barita, North Tapanuli, North Sumatra. This spiritual tourism was built to commemorate the services of Christian missionary from Germany, Ingwer Ludwig Nommensen, who started his mission in the Batak land. Salib Kasih covers an area of 7.00 km² and has adequate facilities such as prayer rooms, parking lots, souvenir shops, and toilets. The management of religious tourism in Salib Kasih is the focus of this study. The management of religious tourism in Salib Kasih is carried out by the local government in collaboration with the surrounding community as the managers. The local government facilitates the management of this tourism by providing financial and technical support so that Salib Kasih can be well maintained and managed. The management of religious tourism in Salib Kasih is carried out through several management strategies, including promotion, tourism product development, facility development, and human resource training. Promotion strategy is carried out by marketing this tourism object through various media such as brochures, banners, and the official Salib Kasih website. Tourism product development is carried out by presenting various activities at Salib Kasih, such as retreats, seminars, and other religious events. Facility development is carried out by improving existing tourism facilities, such as toilets and parking areas. Human resource training is carried out by providing training and education to the surrounding community as tourism managers in Salib Kasih. In managing the religious tourism management in Salib Kasih, good cooperation is needed between the local government, the surrounding community, and the visitors of this tourism object. With good cooperation, Salib Kasih can be well maintained and managed, thus becoming an attractive tourism destination and providing benefits to the surrounding community. As an important Christian spiritual tourism object in North Tapanuli, Salib Kasih has great potential for further development and providing benefits to the surrounding community.

Keywords : Salib Kasih, Religious Tourism, Tourism Management

ABSTRAK

Salib Kasih merupakan situs pariwisata spiritual Kristen yang terletak di Siatas Barita, Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Pariwisata spiritual ini dibangun untuk memperingati jasa misionaris Kristen asal Jerman, Ingwer Ludwig Nommensen, yang memulai misinya di tanah Batak. Salib Kasih mencakup luas area sebesar 7,00 km² dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti ruang doa, area parkir, toko souvenir, dan toilet. Manajemen pariwisata religius di Salib Kasih menjadi fokus dalam penelitian ini. Manajemen pariwisata religius di Salib Kasih dilakukan oleh pemerintah setempat bekerja sama dengan masyarakat sekitar sebagai pengelola. Pemerintah setempat

memfasilitasi pengelolaan pariwisata ini dengan memberikan dukungan keuangan dan teknis sehingga Salib Kasih dapat terjaga dan dikelola dengan baik. Manajemen pariwisata religius di Salib Kasih dilakukan melalui beberapa strategi pengelolaan, termasuk promosi, pengembangan produk pariwisata, pengembangan fasilitas, dan pelatihan sumber daya manusia. Strategi promosi dilakukan dengan memasarkan objek pariwisata ini melalui berbagai media seperti brosur, spanduk, dan situs web resmi Salib Kasih. Pengembangan produk pariwisata dilakukan dengan menyajikan berbagai kegiatan di Salib Kasih, seperti retreat, seminar, dan acara religius lainnya. Pengembangan fasilitas dilakukan dengan memperbaiki fasilitas pariwisata yang ada, seperti toilet dan area parkir. Pelatihan sumber daya manusia dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat sekitar sebagai pengelola pariwisata di Salib Kasih. Dalam mengelola manajemen pariwisata religius di Salib Kasih, diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah setempat, masyarakat sekitar, dan pengunjung objek pariwisata ini. Dengan kerjasama yang baik, Salib Kasih dapat terjaga dan dikelola dengan baik, sehingga menjadi tujuan pariwisata yang menarik dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Sebagai objek pariwisata spiritual Kristen yang penting di Tapanuli Utara, Salib Kasih memiliki potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Salib Kasih, Wisata Religi, Manajemen Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan perekonomian suatu daerah. Wisata religi menjadi salah satu jenis wisata yang semakin diminati di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam, tetapi memiliki ragam agama dan kepercayaan lainnya, menawarkan berbagai macam objek wisata religi yang menarik untuk dikunjungi.

Salib Kasih, sebuah objek wisata rohani Kristen yang terletak di Siatas Barita, Tapanuli Utara, Sumatera Utara, merupakan salah satu destinasi wisata yang populer bagi wisatawan yang ingin merasakan suasana keagamaan yang tenang dan damai. Objek wisata ini dibangun pada tanggal 30 Oktober 1993 sebagai penghormatan terhadap jasa misionaris agama Kristen yang berasal dari Jerman, Ingwer Ludwig Nommensen, yang memulai misinya di tanah Batak. Tempat ini juga menjadi

tempat Nommensen memandang ke arah Rura Silindung di bawahnya.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Salib Kasih mulai kekurangan pemasukan karena jumlah wisatawan yang berkunjung semakin sedikit. Salah satu penyebabnya adalah adanya kekurangan dalam atraksi wisata, amenitas, dan akomodasi yang memadai. Hal ini dapat menjadi masalah yang serius bagi pengelola objek wisata ini karena dapat mempengaruhi pendapatan dan keberlangsungan objek wisata tersebut. Oleh karena itu, pengelolaan dan manajemen wisata religi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam rangka menjaga keberlangsungan objek wisata Salib Kasih. Variabel X yang menjadi fokus dalam jurnal ini adalah pengelolaan objek wisata, sedangkan variabel Y adalah manajemen wisata religi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dan manajemen wisata religi dapat mempengaruhi keberlangsungan Salib Kasih. Dalam penelitian ini, akan dikaji

tentang bagaimana pengelolaan objek wisata yang tepat dapat meningkatkan kualitas objek wisata, serta bagaimana manajemen wisata religi yang efektif dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Salib Kasih.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengelolaan dan manajemen objek wisata religi, khususnya Salib Kasih. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pengelola objek wisata lainnya dalam mengelola dan menjaga keberlangsungan objek wisata religi. Dengan demikian, pengelolaan dan manajemen wisata religi yang baik dapat membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, serta memperkuat daya tarik objek wisata religi di Indonesia. Dalam mengelola dan menjalankan objek wisata religi, pengelola harus memperhatikan beberapa aspek penting seperti kualitas fasilitas, kenyamanan, keamanan, serta keselamatan. Fasilitas yang tersedia di Salib Kasih, seperti ruang doa, parkir, souvenir, dan toilet harus dijaga dan dirawat dengan baik agar selalu bersih dan dapat digunakan dengan nyaman oleh wisatawan. Pengelola juga harus memperhatikan keamanan dan keselamatan wisatawan dengan memasang rambu-rambu serta melakukan pengawasan yang ketat di area wisata.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menggambarkan pengelolaan dan manajemen wisata religi di Salib Kasih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pariwisata

Secara etimologi, pariwisata berasal dari kata "pari" dalam bahasa Sanskerta yang berarti 'seluruh, semua atau penuh', dan "wisata" yang berarti 'perjalanan'. Definisi awal pariwisata adalah perjalanan yang penuh atau lengkap, yaitu bepergian dari suatu tempat ke tempat lain, singgah atau tinggal beberapa saat tanpa bermaksud untuk menetap, dan kemudian kembali ke tempat asal. Namun, definisi ini rancu apabila dikaitkan dengan penggunaannya dalam praktik. Pariwisata telah diterima secara luas sebagai padanan dari kata "tourism" dalam bahasa Inggris atau "toerisme" dalam bahasa Belanda. Di dalam bahasa Inggris, dibedakan antara travel, tour, dan tourism. Kata travel artinya adalah 'perjalanan' yang sepadan dengan kata wisata, sedangkan kata tour artinya adalah 'perjalanan berkeliling' yang sepadan dengan kata pariwisata. Tambahan kata "ism" di belakang kata "tour" merujuk pada paham atau fenomena yang berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan.

Satu paham yang dimaksudkan adalah bahwa tujuan dari perjalanan adalah untuk kegiatan rekreasi, dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk bekerja atau tinggal menetap di tempat yang dituju. Pariwisata didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan berupa perjalanan sementara ke tempat tujuan tertentu di luar rumah atau tempat kerja, tinggal sementara di tempat tujuan, dan menikmati fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Terdapat berbagai definisi pariwisata dengan berbagai perspektif yang seringkali tumpang tindih sehingga menimbulkan kerancuan makna yang membingungkan bagi upaya pengelolaannya. Definisi operasional diperlukan agar pariwisata dan kepariwisataan dapat diselenggarakan dan dikelola dengan tepat sehingga

menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya.

Di era peradaban modern, definisi pariwisata telah berkembang lebih luas dan progresif. Di dalam praktik, bermunculan jenis-jenis wisata yang sebelumnya tidak dikenal atau pengertiannya masih tumpang tindih seperti wisata bisnis, wisata medis, wisata spiritual/religi, wisata alam, ekowisata, wisata alam liar, wisata petualangan, wisata alternatif, wisata halal, dan sebagainya. Berkenaan dengan perkembangan itu, United Nation World Tourism Organization (UNWTO) merumuskan definisi pariwisata sebagai "aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang atau kelompok di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjunginya tersebut."

Definisi operasional tentang pariwisata dan kepariwisataan yang berlaku di Indonesia adalah definisi menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Menurut undang-undang tersebut, segala hal yang berkaitan dengan kepariwisataan didefinisikan sebagai berikut:

Pasal 1 ayat (1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pasal 1 ayat (2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Pasal 1 ayat (3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pasal 1 ayat (4) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan adalah suatu proses yang diperlukan untuk mengawasi seluruh aspek yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Tujuan utama pengelolaan adalah untuk memperbaiki sesuatu dan meningkatkan nilai-nilai dari yang sebelumnya. Dalam hal ini, pengelolaan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk membuat sesuatu lebih sesuai dan cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat.

Nugroho (2003:119) menjelaskan bahwa pengelolaan merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu manajemen. Secara etimologi, pengelolaan berasal dari kata "kelola" yang berarti "to manage" dan umumnya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, pengelolaan adalah ilmu manajemen yang terkait dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Terry (2009) juga menekankan bahwa manajemen atau pengelolaan memiliki peran penting dalam organisasi karena dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, pengelolaan bukan hanya sekedar melakukan kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan, tetapi juga memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar tujuan yang

telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atau manajemen merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu melalui penggunaan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Proses pengelolaan meliputi fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan.

Pengelolaan juga melibatkan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Dalam pengertian ini, pengelolaan tidak hanya sekedar merubah sesuatu hingga menjadi baik, tetapi juga melibatkan upaya untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat.

Dalam ilmu manajemen, pengelolaan seringkali dipahami sebagai fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan untuk mencapai efisiensi pekerjaan. Oleh karena itu, pengelolaan atau manajemen juga merupakan suatu proses membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pengelolaan atau manajemen, peran penting dimiliki oleh manajer atau pengelola. Manajer atau pengelola adalah orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pengelolaan atau manajemen di dalam organisasi. Manajer atau pengelola memiliki peran dalam mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan di dalam organisasi.

Dalam melakukan pengelolaan atau manajemen, manajer atau pengelola juga perlu memperhatikan aspek-aspek penting seperti efektivitas dan efisiensi, etika, serta tanggung jawab sosial. Efektivitas dan efisiensi sangat penting dalam pengelolaan karena dapat membantu mencapai tujuan organisasi dengan cara yang optimal dan tepat waktu. Etika juga harus menjadi perhatian dalam pengelolaan karena pengelolaan yang tidak etis dapat merusak citra organisasi dan merugikan semua pihak yang terkait. Selain itu, tanggung jawab sosial juga harus dipertimbangkan dalam pengelolaan karena organisasi juga harus bertanggung jawab terhadap dampak dari kegiatan-kegiatannya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pengertian Manajemen

Dalam perspektif sosiologi, masyarakat sering disebut sebagai "mahluk sosial" atau "animal society", sedangkan dalam perspektif politik, manusia sering disebut sebagai "mahluk politik" atau "zoon politicon". Namun, dalam perspektif manajemen, masyarakat sering disebut dengan istilah seperti "masyarakat manajerial", "masyarakat organisasional", "masyarakat organisasi", atau "masyarakat administrative". Manajemen sendiri merupakan pengelolaan yang terkait dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimilikinya agar menghasilkan produk atau jasa secara efisien.

Kata "manajemen" sendiri berasal dari bahasa Latin, yang terdiri dari kata manus yang berarti tangan dan agere

yang berarti melakukan. Gabungan dari kedua kata tersebut menjadi managere yang berarti menangani. Managere diterjemahkan dalam Bahasa Inggris menjadi to manage (kata kerja), managemen (kata benda), dan manajer untuk orang yang melakukannya. Management diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai "manajemen" (pengelolaan).

Beberapa pengertian manajemen yang dikeluarkan oleh para ahli antara lain adalah: Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan yang mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu; G. Tarry yang menyatakan manajemen sebagai proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya; Hilman yang menganggap manajemen sebagai fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan yang sama; serta Harold Koontz dan Cyril O'Donnel yang menyatakan manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain dan manajer yang mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian/pengawasan.

Meskipun ada banyak versi mengenai definisi manajemen, namun pengertian manajemen itu sendiri secara umum adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan

pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, koperasi, yayasan bahkan wisata religi.

Dalam konteks pariwisata religi, manajemen memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan potensi wisata religi yang dimiliki suatu daerah. Sebagai contoh, pengelolaan destinasi wisata religi memerlukan manajemen yang efektif dan efisien untuk mengorganisir kegiatan wisata yang berkaitan dengan aspek religi seperti pemberdayaan masyarakat lokal, penataan ruang, kebersihan, keselamatan, keamanan, pelayanan publik, dan promosi wisata.

Melalui manajemen yang baik, pariwisata religi dapat memberikan dampak yang positif bagi pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam hal ini, manajemen dapat membantu membangun daya tarik wisata religi yang memadai, meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas publik, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, manajemen juga dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul, seperti konflik sosial, overcapacity, dan kerusakan lingkungan.

Manajemen yang baik juga membutuhkan kerjasama antara pihak-pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat lokal, pengelola pariwisata, dan pelaku industri pariwisata lainnya. Dalam hal ini, manajemen dapat membantu membangun kemitraan yang kuat dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pariwisata religi.

Dengan demikian, manajemen dapat menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan pariwisata religi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Melalui manajemen yang efektif dan efisien, pariwisata religi dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, sambil mempromosikan nilai-nilai agama dan budaya yang khas.

Wisata Religi

Sebelum kita membahas tentang pariwisata religi, penting untuk memahami arti dari pariwisata itu sendiri. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata merujuk pada berbagai jenis aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sementara itu, menurut World Tourism Organization (WTO) tahun 1999, pariwisata merujuk pada kegiatan manusia yang melakukan perjalanan dan menginap di luar lingkungan sehari-harinya.

Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai keagamaan bagi umat beragama, seperti tempat ibadah yang memiliki sejarah, mitos, legenda, arsitektur bangunan yang unik dan indah. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh hikmah dalam kehidupannya. Selain itu, wisata religi juga dapat memiliki tujuan khusus seperti mendapatkan restu, kekuatan batin, keteguhan iman, dan kekayaan.

Dalam konteks pariwisata, objek wisata religi memiliki cakupan yang

sangat luas, mencakup setiap tempat yang bisa memenuhi kebutuhan spiritualitas dan keagamaan pengunjung. Dengan melakukan wisata religi, pengunjung dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaannya serta memperdalam rasa spiritualitasnya. Selain itu, wisata religi juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian dan keberlangsungan lingkungan sekitar objek wisata, karena dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya dan sejarah setempat.

Dalam konteks keagamaan Kristen, wisata religi dapat berkaitan dengan kunjungan ke tempat-tempat suci, seperti gereja-gereja bersejarah, tempat-tempat di mana tokoh-tokoh agama Kristen pernah hidup atau berdakwah, atau tempat-tempat yang memiliki keunikan arsitektur atau seni yang berkaitan dengan keagamaan Kristen. Melalui wisata religi Kristen, pengunjung dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama Kristen dan memperkuat iman mereka. Selain itu, kunjungan ke tempat-tempat suci Kristen juga dapat memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan membantu pengunjung untuk merenungkan makna hidup mereka.

Dalam hal ini, pariwisata religi Kristen dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mempromosikan agama Kristen dan nilai-nilai keagamaannya kepada masyarakat luas. Dengan menarik minat para wisatawan untuk melakukan wisata religi Kristen, maka dapat terbentuk sebuah komunitas yang peduli dan mencintai agama Kristen.

Dalam konteks pariwisata religi Kristen, ada banyak tempat-tempat yang dapat dikunjungi oleh umat Kristen di seluruh dunia. Ada beberapa tempat di Israel, misalnya, yang sangat penting bagi umat Kristen, seperti Yerusalem,

Betlehem, Nazaret, dan Galilea. Yerusalem, misalnya, adalah kota suci yang penting bagi umat Kristen, Yahudi, dan Muslim. Tempat suci terkenal di Yerusalem termasuk Gereja Makam Kudus, tempat di mana Kristus dikabarkan telah disalibkan dan dimakamkan, serta Jalan Salib, jalur yang diambil oleh Kristus pada hari penyaliban-Nya.

Di Betlehem, umat Kristen dapat mengunjungi Gereja Kelahiran Kristus, tempat di mana Kristus dilahirkan. Gereja ini adalah salah satu dari tempat-tempat suci Kristen tertua yang masih berdiri dan masih aktif digunakan. Di Nazaret, umat Kristen dapat mengunjungi Basilica pengumuman, tempat di mana Malaikat Gabriel mengumumkan kepada Maria bahwa ia akan melahirkan seorang anak, yang kemudian menjadi Kristus. Di Galilea, umat Kristen dapat mengunjungi Danau Galilea, tempat di mana Kristus dikabarkan telah melakukan banyak mukjizat, seperti berjalan di atas air.

Selain itu, ada banyak tempat suci Kristen lainnya di seluruh dunia yang dapat dikunjungi, seperti Katedral Notre Dame di Paris, Basilika Santo Petrus di Vatikan, Gereja St. Paul di London, dan Gereja Sagrada Familia di Barcelona. Semua tempat ini menawarkan pengalaman spiritual yang sangat berharga bagi umat Kristen yang mengunjunginya.

Wisata religi Kristen bukan hanya tentang mengunjungi tempat-tempat suci dan berdoa, tetapi juga tentang mempelajari sejarah dan budaya Kristen. Misalnya, di seluruh dunia terdapat banyak museum dan galeri seni Kristen yang menampilkan karya seni dan artefak dari masa lalu yang terkait dengan kepercayaan Kristen. Beberapa museum dan galeri seni Kristen terkenal di seluruh dunia adalah Museum Vatikan di Vatikan, Gereja Santa Maria delle

Grazie di Milan yang menampung lukisan "The Last Supper" karya Leonardo da Vinci, dan Museum Seni Metropolitan di New York yang memiliki koleksi seni Kristen terbesar di dunia.

Manajemen Wisata Religi

Manajemen wisata religi adalah suatu sistem pengelolaan yang dilakukan pada objek wisata yang berkaitan dengan aspek religi atau keagamaan, seperti tempat ibadah atau situs-situs bersejarah yang memiliki nilai keagamaan bagi umat manusia. Tujuannya adalah untuk menjaga keberlangsungan objek wisata religi tersebut, meningkatkan kualitas pelayanan, serta mempromosikan dan memperluas aksesibilitas objek wisata religi agar dapat dikunjungi oleh lebih banyak orang.

Salib Kasih adalah salah satu objek wisata religi yang terletak di Siatas Barita, Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Tempat ini didedikasikan untuk mengenang jasa misionaris agama Kristen Ingwer Ludwig Nommensen, yang memulai misinya di tanah Batak. Salib Kasih merupakan simbol dari perjuangan dan pengorbanan Nommensen dalam menyebarkan agama Kristen di Indonesia, khususnya di wilayah Batak.

Dalam pengelolaan wisata religi seperti Salib Kasih, perlu adanya manajemen yang baik untuk memastikan keberlangsungan dan pengembangan objek wisata tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen wisata religi adalah:

- **Konservasi dan Pemeliharaan**
Objek wisata religi biasanya memiliki nilai sejarah dan keagamaan yang tinggi. Oleh karena itu, konservasi dan pemeliharaan bangunan, benda-benda bersejarah, serta lingkungan sekitar sangat penting untuk menjaga keaslian dan keberlangsungan objek wisata religi.

- Peningkatan Kualitas Pelayanan
Pelayanan yang baik dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mempromosikan objek wisata religi secara lebih luas. Peningkatan kualitas pelayanan dapat dilakukan melalui pelatihan kepada pegawai dan pemandu wisata, serta peningkatan fasilitas seperti aksesibilitas, toilet, dan ruang doa.

- Promosi dan Pemasaran
Promosi dan pemasaran dilakukan untuk memperluas aksesibilitas objek wisata religi agar dapat dikunjungi oleh lebih banyak orang. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial, situs web, brosur, dan sebagainya.

- Pengembangan Produk Wisata
Pengembangan produk wisata dapat dilakukan dengan menambah fasilitas, aktivitas, dan atraksi yang berkaitan dengan tema wisata religi. Misalnya, menambahkan acara keagamaan, konser musik rohani, atau pusat informasi sejarah.

Dalam konteks Salib Kasih, manajemen wisata religi dapat dilakukan dengan pemeliharaan dan konservasi bangunan dan benda-benda sejarah yang ada di tempat tersebut, serta peningkatan kualitas pelayanan seperti fasilitas toilet dan ruang doa. Promosi dan pemasaran dapat dilakukan melalui media sosial dan situs web, serta mengembangkan produk wisata seperti acara keagamaan dan konser musik rohani.

Untuk menjalankan kegiatan wisata religi di Salib Kasih, diperlukan manajemen wisata religi yang baik dan efektif. Manajemen wisata religi adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas-aktivitas dalam bidang wisata religi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan religi dan memaksimalkan pengalaman spiritual mereka dalam mengunjungi tempat-tempat suci.

Dalam manajemen wisata religi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain:

- Perencanaan: meliputi pemilihan lokasi, fasilitas, promosi, dan pengembangan program kegiatan yang dapat memberikan pengalaman spiritual yang bermanfaat bagi wisatawan.

- Pengorganisasian: meliputi pengelolaan sumber daya manusia, pengadaan fasilitas, dan perencanaan operasional untuk memastikan kegiatan wisata berjalan lancar dan sesuai dengan standar yang ditentukan.

- Pengarahan: meliputi pengawasan kegiatan wisata, pembinaan dan pelatihan sumber daya manusia, dan upaya peningkatan kualitas pelayanan bagi wisatawan.

- Pengendalian: meliputi pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan wisata dan pengambilan tindakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas manajemen wisata religi. Salib Kasih sebagai objek wisata religi Kristen dapat dikaitkan dengan manajemen wisata religi karena pengelolaannya memerlukan perencanaan yang matang dalam membangun fasilitas dan program kegiatan yang dapat memberikan pengalaman spiritual yang berharga bagi wisatawan. Selain itu, pengorganisasian dan pengarahan yang efektif diperlukan untuk memastikan kegiatan wisata berjalan dengan baik dan memenuhi standar pelayanan yang tinggi.

Dalam hal ini, manajemen wisata religi dapat membantu mempromosikan Salib Kasih sebagai tempat wisata rohani Kristen yang menarik bagi wisatawan. Dengan pelayanan yang baik dan pengalaman spiritual yang bermanfaat, wisatawan dapat merasa terpenuhi dan terinspirasi untuk terus menjalankan kehidupan rohani yang lebih baik.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami makna dan fenomena yang kompleks dan subjektif dari perspektif partisipan yang terlibat dalam konteks sosial tertentu. Dalam jurnal "Pengelolaan Manajemen Wisata Religi di Tarutung", peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, dan studi dokumen.

Dalam pendekatan studi kasus, peneliti berupaya melakukan eksplorasi terhadap satu latar atau satu peristiwa tertentu atau satu subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen dengan cara menginvestigasi secara eksploratif, deskriptif dan utuh fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, fokus studi kasus adalah Salib Kasih, sebuah tempat wisata rohani yang dibangun untuk mengenang jasa misionaris Kristen Ingwer Ludwig Nommensen di kecamatan Siatas Barita, Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data-data secara mendalam tentang pengelolaan manajemen wisata religi di Salib Kasih, termasuk informasi tentang value system dan double reality yang ada di lapangan. Data-data tersebut kemudian dapat diabstraksi dan digunakan untuk membangun sebuah teori secara induktif.

Observasi langsung dilakukan di Salib Kasih untuk memperoleh pemahaman tentang pengelolaan wisata rohani di sana. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak terkait seperti pengelola, wisatawan, dan tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang manajemen wisata rohani di Salib Kasih. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis

dokumen-dokumen terkait seperti regulasi dan kebijakan pengelolaan wisata di Tapanuli Utara serta dokumen-dokumen terkait manajemen wisata rohani di tempat-tempat lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salib Kasih sebagai Objek Wisata Religi

Secara administrasi Salib Kasih terletak di Desa Simorangkir Julu, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Kawasan tersebut berjarak sekitar 6 Km dari Tarutung, ibukota Kabupaten Tapanuli Utara, yang dapat ditempuh dengan menggunakan sarana angkutan kota atau kendaraan bermotor lainnya. Secara astronomis kawasan ini terletak pada 01°54' - 02°07' Lintang Utara dan 98°52' - 99°04' Bujur Timur.

Destinasi wisata ini terkenal karena memiliki panorama hutan pinus yang indah dan mampu memberikan udara segar sebagai wilayah hutan dataran tinggi. Para pengunjung yang datang kesini akan disuguhkan dengan keindahan panorama alam, sehingga akan menghilangkan rasa lelah setelah mendaki gunung untuk menjangkau tujuan utama wisata, yaitu salib kasih.

Salib Kasih sendiri merupakan sebuah patung salib raksasa yang terletak di puncak Bukit Salib Kasih, dengan tinggi mencapai sekitar 30 meter. Patung ini dibangun pada tahun 2005 oleh masyarakat setempat sebagai simbol kasih dan pengorbanan Kristus. Di sekitar patung salib, terdapat juga tempat ibadah bagi umat Kristiani yang ingin berdoa dan beribadah. Selain itu, di Salib Kasih juga sering diadakan kegiatan religi seperti misa, khotbah, dan retreat.

Berdasarkan data statistik BPS Tarutung pada Buku Kecamatan Siatas Barita Dalam Angka (2019), Desa Simorangkir Julu memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.249 jiwa.

Komposisi penduduknya dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 590 jiwa dan perempuan sebanyak 659 jiwa dari jumlah rumah tangga sebanyak 259 rumah tangga serta kepadatan penduduk sebesar 416 jiwa/ km.

Dalam pengelolaan manajemen wisata religi di Salib Kasih, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan memanfaatkan potensi alam yang ada secara berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan juga harus memperhatikan aspek-aspek budaya dan religi yang terkait dengan destinasi wisata ini, seperti penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan pelestarian patung salib. Dengan demikian, Salib Kasih dapat menjadi destinasi wisata religi yang menarik bagi wisatawan yang ingin mengalami pengalaman spiritual dan sekaligus menikmati keindahan alam yang ada di sekitarnya.

Salib Kasih memiliki nilai penting sebagai wisata religi bagi masyarakat. Situs ini dianggap sebagai tempat yang sakral bagi umat Kristiani karena terdapat patung salib raksasa yang menjadi ikon wisata religi. Selain itu, di Salib Kasih juga terdapat kapel yang sering digunakan untuk beribadah, baik itu misa harian maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Selain sebagai tempat beribadah, Salib Kasih juga dipandang sebagai tempat yang memberikan kedamaian dan ketenangan bagi para pengunjung yang datang. Keindahan alam yang terlihat dari puncak Salib Kasih memberikan pengalaman spiritual yang unik bagi para pengunjung, sehingga situs ini sangat cocok bagi mereka yang ingin mencari kedamaian dan pengalaman religi yang mendalam.

Selain itu, Salib Kasih juga memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan berkembangnya wisata religi di situs ini,

maka akan ada peluang bisnis bagi masyarakat sekitar, seperti usaha makanan dan minuman, penginapan, souvenir, dan lain sebagainya. Hal ini dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan memberikan dampak positif bagi pengembangan wilayah.

Dengan demikian, Salib Kasih bukan hanya merupakan situs wisata biasa, tetapi juga menjadi tempat yang penting bagi umat Kristiani dan masyarakat sekitar sebagai pusat wisata religi dan perekonomian.

Usaha Pengelolaan Salib Kasih Sebagai Wisata Religi

Salib Kasih adalah sebuah landmark atau bangunan peninggalan sejarah berupa salib yang menjadi pusat perhatian wisata religi di Kota Tarutung, Sumatera Utara. Sebagai destinasi wisata religi, Salib Kasih memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi dan promosi pariwisata bagi kota tersebut. Namun, sebagai sebuah objek wisata, tentu saja ada evaluasi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kekurangan yang ada.

Secara umum, evaluasi Salib Kasih sebagai wisata religi dapat dilakukan dari beberapa aspek, antara lain:

1. Kebersihan dan kerapian

Salib Kasih sebagai bangunan peninggalan sejarah harus selalu dijaga kebersihannya dan dirawat secara rutin. Oleh karena itu, pengelola harus menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai untuk menjaga kebersihan dan kerapian lokasi. Selain itu, pengunjung juga harus dibekali dengan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan merawat bangunan peninggalan sejarah ini.

2. Peningkatan Fasilitas

Salib Kasih saat ini sudah dilengkapi dengan beberapa fasilitas, seperti toilet, tempat parkir, dan area untuk beristirahat. Namun, fasilitas ini masih perlu ditingkatkan dan diperbanyak agar pengunjung merasa nyaman dan memiliki pengalaman wisata religi yang memuaskan. Pengelola dapat menambahkan fasilitas seperti kafe, restoran, mushola, dan tempat penginapan yang nyaman bagi para wisatawan.

3. Penyediaan Informasi dan Edukasi

Pengunjung yang datang ke Salib Kasih tentu ingin tahu sejarah dan makna dari bangunan tersebut. Oleh karena itu, pengelola perlu menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang sejarah Salib Kasih serta nilai-nilai religi yang terkait dengannya. Selain itu, pengelola juga dapat memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian Salib Kasih dan pelestarian peninggalan sejarah lainnya.

4. Meningkatkan Pemasaran

Untuk meningkatkan jumlah pengunjung, pengelola harus memperluas jangkauan pemasaran Salib Kasih sebagai wisata religi. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui pemasaran online, seperti penggunaan media sosial dan website resmi. Selain itu, pengelola juga bisa mempromosikan Salib Kasih melalui pameran dan event pariwisata yang diadakan di kota tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas Salib Kasih sebagai wisata religi antara lain:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan

Pengelola harus memberikan pelayanan yang memuaskan bagi para pengunjung. Pelayanan yang baik dapat membuat pengunjung merasa nyaman dan puas serta memberikan kesan positif yang dapat mempengaruhi keputusan

mereka untuk kembali berkunjung di masa yang akan datang.

2. Peningkatan Pemasaran dan Promosi

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi Salib Kasih sebagai wisata religi adalah dengan melakukan peningkatan pemasaran dan promosi. Pemasaran dan promosi yang tepat dapat memperkenalkan objek wisata Salib Kasih kepada masyarakat luas, baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional.

Salah satu upaya pemasaran dan promosi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi digital dan sosial media. Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung dapat mengelola akun media sosial yang diperuntukkan bagi Salib Kasih sebagai wisata religi, seperti akun Instagram, Facebook, atau Twitter. Dalam akun tersebut dapat diunggah foto-foto Salib Kasih, informasi mengenai sejarah, kegiatan, dan layanan yang tersedia di sekitar Salib Kasih. Selain itu, juga dapat membuat konten-konten menarik seperti video, blog, atau podcast yang berkaitan dengan Salib Kasih sebagai wisata religi.

Pihak pengelola objek wisata Salib Kasih juga dapat melakukan kerja sama dengan pihak travel agent atau biro perjalanan untuk menyediakan paket wisata religi yang mencakup kunjungan ke Salib Kasih. Dalam paket wisata tersebut, pihak travel agent dapat menawarkan paket yang lengkap, mulai dari penginapan, transportasi, makanan, hingga tiket masuk ke Salib Kasih. Dengan adanya kerja sama seperti ini, diharapkan jumlah wisatawan yang datang ke Salib Kasih dapat meningkat.

3. Peningkatan Pelayanan dan Fasilitas

Peningkatan pelayanan dan fasilitas juga merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi Salib Kasih sebagai wisata religi.

Pelayanan yang baik akan meningkatkan kepuasan pengunjung dan membuat mereka lebih bersemangat untuk kembali berkunjung atau merekomendasikan Salib Kasih sebagai destinasi wisata religi yang menarik.

Salah satu upaya peningkatan pelayanan adalah dengan memberikan pelatihan kepada para petugas atau pemandu wisata di sekitar Salib Kasih. Pelatihan tersebut dapat berupa pelatihan mengenai sejarah, budaya, dan kearifan lokal, serta keterampilan komunikasi dan interpersonal. Hal ini akan membantu para petugas atau pemandu wisata untuk memberikan informasi yang akurat dan menarik kepada pengunjung.

Peningkatan fasilitas juga sangat penting dalam meningkatkan potensi Salib Kasih sebagai wisata religi. Pihak pengelola objek wisata harus memastikan bahwa fasilitas yang tersedia di sekitar Salib Kasih memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Fasilitas yang harus diperhatikan antara lain parkir yang cukup luas, area ibadah yang bersih dan nyaman, toilet yang bersih dan terawat, serta tempat makan atau warung yang menyediakan makanan dan minuman yang berkualitas.

Peran Serta Mahasiswa Prodi Pariwisata dalam Pengelolaan Wisata Rohani

Mahasiswa Prodi Pariwisata IAKN Tarutung dapat memiliki peran yang penting dalam pengelolaan wisata rohani di Tarutung. Berikut ini adalah beberapa peran yang dapat dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pariwisata IAKN Tarutung:

1. Membantu pengembangan produk wisata rohani

Mahasiswa dapat membantu dalam mengembangkan produk wisata rohani yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam hal ini,

mahasiswa dapat melakukan riset dan pengembangan terhadap produk wisata rohani yang sudah ada, serta mengembangkan produk-produk baru yang lebih menarik bagi wisatawan.

2. Mengelola media sosial

Dalam era digital seperti sekarang ini, media sosial menjadi salah satu platform yang penting dalam mempromosikan produk wisata. Mahasiswa Prodi Pariwisata IAKN Tarutung dapat membantu mengelola media sosial yang dimiliki oleh pengelola wisata rohani di Tarutung, seperti membuat konten-konten menarik, memposting foto-foto menarik, dan menjawab pertanyaan dari calon wisatawan.

3. Melakukan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku usaha wisata

Mahasiswa dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku usaha wisata di Tarutung dalam hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan produk wisata rohani, pemasaran, dan manajemen usaha. Dalam hal ini, mahasiswa dapat berkolaborasi dengan dosen dan pengusaha wisata untuk mengembangkan program pelatihan yang efektif dan bermanfaat.

4. Mendorong pengembangan infrastruktur wisata

Mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang mendorong pengembangan infrastruktur wisata rohani di Tarutung. Dalam hal ini, mahasiswa dapat melakukan advokasi dan lobbying kepada pemerintah daerah dan pihak swasta untuk meningkatkan kualitas infrastruktur wisata seperti jalan, fasilitas kesehatan, dan sarana pendukung lainnya.

5. Mengembangkan kreativitas dalam pengelolaan wisata rohani

Mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas dalam

pengelolaan wisata rohani di Tarutung. Dalam hal ini, mahasiswa dapat mengadakan event-event menarik seperti festival rohani, konser musik rohani, atau kegiatan-kegiatan lain yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Tarutung.

Dalam menjalankan peran tersebut, mahasiswa Prodi Pariwisata IAKN Tarutung dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti pengusaha wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Dengan demikian, pengembangan wisata rohani di Tarutung dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pariwisata di daerah tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salib kasih merupakan salah satu potensi wisata religi yang sangat penting bagi masyarakat Tarutung dan sekitarnya. Namun, masih diperlukan upaya pengelolaan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas wisata salib kasih sebagai destinasi wisata religi. Peran mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, khususnya mahasiswa Program Studi Pariwisata, sangatlah penting dalam pengelolaan wisata religi di Tarutung. Mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan dengan melakukan riset, mengidentifikasi potensi wisata, serta memberikan rekomendasi terhadap pengelolaan wisata religi yang lebih baik. Selain itu, diperlukan juga kerja sama antara berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha wisata untuk meningkatkan kualitas pengelolaan wisata religi. Upaya-upaya seperti pengembangan produk wisata yang lebih beragam, peningkatan kualitas pelayanan, serta promosi yang

lebih intensif dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisata salib kasih. Dalam rangka mengoptimalkan potensi wisata religi di Tarutung, perlu dilakukan evaluasi dan peningkatan pengelolaan wisata salib kasih. Upaya-upaya seperti pembangunan infrastruktur yang memadai, peningkatan kualitas pelayanan, pengembangan produk wisata yang lebih beragam, serta promosi yang lebih intensif dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisata salib kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotib, M., 2015. Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Jurnal Fenomena*, 14, pp.206-225.
- Harining, N. L. S., & Suardana, I. (2024). Peran Instagram @Explorelombok Dalam Membentuk Citra Pariwisata Pulau Lombok. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 2(2), 249-258. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/pyt.v2i2.1650>
- Helda, D., 2016. Realitas Pembangunan Pariwisata Candi Muaro Jambi (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Karni, N. K., Artana, I. M. P., Artini, N. P., & Suardana, I. K. P. (2023). Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Pura Tanjung Bukur Di Lombok Utara. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 2(1), 179-188. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/pyt.v2i1.1299>.
- Kausar, D. and Zilberg, J., 2013. Community Based Tourism and Conservation in Muarajambi Temple, Indonesia. *Tourism and the Shifting Values of Heritage*, National Tapei University, Tapei.
- Kusmayadi and Sugiarto, Endar. 2000.

- Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.
- Rangkuti, F., 1998. Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Gramedia Pustaka Utama.
- Karyono, A.H. (1997). Kepariwisata. Jakarta: Grasindo.
- Kodhyat, H. (1996). Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Marpaung, H. (2002a). Pengantar Pariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Marpaung, H. (2002b). Pengetahuan Kepariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Middleton, V.T.C. (1989). Tourism in Indonesia. In J.J. Richardson & D.S. Fluker (Eds.), Tourism in Indonesia: A guide for students (pp. 50-66). Melbourne: Oxford University Press.
- Pendit, N. (2003). Panduan Dasar Pariwisata. Jakarta: Gramedia.